



Perilaku *Physical Distancing* Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19

Gayatri Sekar Pertiwi[✉], Irwan Budiono
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Article Info

Article History:
Submitted 11 February 2021
Accepted 23 March 2021
Published 31 March 2021

Keywords:
Covid-19, Behavior,
and Physical Distancing

DOI
<https://doi.org...>

Abstrak

Latar Belakang: Sejak awal pandemi Covid-19 hingga tanggal 12 Februari 2021 total kasus Covid-19 mencapai 12 kasus di RW 2 Kelurahan Sumurrejo. Dari 12 kasus tersebut 6 kasus diantaranya merupakan warga RT 01/RW 02 dan salah satu warga yang terkonfirmasi Covid-19 dinyatakan meninggal dunia. Hasil studi pendahuluan mengungkapkan dari 15 responden 80% sudah menggunakan masker dengan baik dan benar, 60% telah menerapkan cuci tangan menggunakan sabun dan hanya 20% yang menerapkan physical distancing. Hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya perilaku physical distancing masyarakat.

Metode: Jenis penelitian ini yaitu analitik observasional dengan menggunakan desain cross sectional. Teknik purposive sampling digunakan dalam pengambilan sampel dan didapatkan sampel sebanyak 140 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan hasil penelitian di analisis menggunakan uji chi square dan uji fisher ($\alpha = 0,05$).

Hasil: Variabel yang berhubungan dengan perilaku physical distancing dalam penelitian ini yaitu variabel usia (p value = 0,007), jenis kelamin (RP=1,5; 95% CI=1,0-2,15), tingkat pendidikan (RP=2,2; 95% CI=1,6-3,1), pengetahuan physical distancing (RP=2,0; 95% CI=1,75-2,5), sikap (RP=3,7; 95% CI=2,1-6,4), persepsi (RP=3,1; 95% CI=1,94-5,0), dukungan keluarga (RP=1,97; 95% CI=1,27-3,0), dukungan tokoh masyarakat (RP=2,0; 95% CI=1,36-3,0) dan sumber informasi (RP=1,7; 95% CI=1,28-2,38).

Kesimpulan: Perlu adanya upaya dalam peningkatan kegiatan penyuluhan, penyebaran media informasi, pembatasan kegiatan sosial budaya dan pemberlakuan sanksi.

Abstract

Background: Since the beginning of the Covid-19 pandemic until February 12, 2021 the total cases of Covid-19 reached 12 cases in RW 2 Sumurrejo. From the 12 cases, 6 of them were citizens of RT 01/RW 02 and one of the confirmed citizens of Covid-19 was declared dead. Preliminary study results revealed that out of 15 respondents 80% already use the mask properly and correctly, 60% have applied handwashing using soap and only 20% have applied physical distancing. This shows that there is still a low physical distancing behavior in society.

Method: This type of research is observational analytics using cross sectional design. Purposive sampling techniques were used in sampling and sampled as many as 140 respondents. The research instruments used questionnaires and the results of the study in the analysis using chi square test and fisher test ($\alpha = 0.05$).

Results: Variables related to physical distancing behavior in this study are age variables (p value = 0.007), gender (RP=1.5; 95% CI=1.0-2.15), education level (RP=2.2; 95% CI=1.6-3.1), physical distancing knowledge (RP=2.0; 95% CI=1.75-2.5), attitude (RP=3.7; 95% CI=2.1-6.4), perception (RP=3.1; 95% CI=1.94-5.0), family support (RP=1.97; 95% CI=1.27-3.0), community support (RP=1.20; 95% CI=1.36-3.0) and information sources (RP=1.7; 95% CI=1.28-2.38).

Conclusion: There needs to be efforts in improving counseling activities, dissemination of information media, restrictions on socio-cultural activities and the enforcement of sanctions.

© 2021 Universitas Negeri Semarang

[✉] Correspondence Address:
Universitas Negeri Semarang, Indonesia.
Email : gayatrisekarp@students.unnes.ac.id

Pendahuluan

Permasalahan saat ini yang masih menjadi sorotan dan perlu perhatian khusus dari para ilmuwan kesehatan dan masyarakat yaitu penyakit yang dikenal dengan sebutan virus Corona. Virus SARS CoV-2 (Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2) yang merupakan coronavirus jenis baru penyebab penyakit Covid-19 dan belum pernah diidentifikasi pada manusia. Hingga pada tanggal 11 Maret 2020, Covid-19 telah menyebar di berbagai negara dan ditetapkan sebagai pandemi oleh WHO (Purnamasari & Raharyani, 2020). Hingga saat ini masalah Covid-19 terus berlanjut dan menjangkit lebih dari 200 negara di dunia (Setiati & Azwar, 2020). Virus SARS CoV-2 (Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2) merupakan virus penyebab penyakit Covid-19 yang mana virus tersebut menyerang saluran pernafasan dan hampir sama karakteristiknya dengan virus penyebab penyakit SARS (Severe Acute Respiratory Syndrome) dan MERS (Middle East Respiratory Syndrome) (Kemenkes RI, 2020b)

Sejak kasus pertama terjadi di Wuhan pada akhir tahun 2019 peningkatan kasus Covid-19 terjadi sangat cepat dan dalam waktu yang singkat. Menurut data tanggal 7 Desember 2020 saat ini jumlah kasus Covid-19 secara global telah mencapai 67,3 juta dengan angka kematian mencapai 1,54 juta dan menyebar di ± 215 negara. Kasus tertinggi berada di negara Amerika Serikat yaitu mencapai 14,9 juta kasus Covid-19 (WHO, 2020). Sementara itu, peningkatan secara signifikan jumlah kasus Covid-19 juga terjadi di Indonesia dengan jumlah kasus Covid-19 telah mencapai 582 ribu kasus per tanggal 7 Desember 2020 dan jumlah kematian 17.867. Jumlah Kasus Covid-19 tersebut menyebar di berbagai provinsi di Indonesia (Kemenkes RI, 2020a). Provinsi DKI Jakarta, Jawa Timur dan Jawa Tengah merupakan provinsi dengan kasus Covid-19 tertinggi di Indonesia.

Provinsi Jawa Tengah jumlah kasus Covid-19 terus menerus meningkat yaitu mencapai 61.108 per tanggal 7 Desember 2020 dengan jumlah konfirmasi meninggal sebanyak 2.470 dan tersebar di berbagai Kota/Kabupaten (Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, 2020).

Kota Semarang merupakan salah satu kota di Jawa Tengah yang memiliki jumlah kasus Covid-19 tertinggi yaitu mencapai 15.563 pada 8 Desember 2020 meningkat menjadi 30.258 pada tanggal 20 Februari 2021 dan tersebar di berbagai wilayah di Kota Semarang (Pemerintah Kota Semarang, 2020). Hingga tanggal 27 November 2020 di wilayah kerja Puskesmas Gunungpati jumlah kasus Covid-19 mencapai 271 kasus. Data terbaru 12 Februari 2021 didapatkan di wilayah kerja Puskesmas Gunungpati sudah mencapai 151 kasus dan salah satu wilayah dengan jumlah kasus Covid-19 tertinggi di wilayah kerja Puskesmas Gunungpati adalah Kelurahan Sumurrejo dengan total kasus Covid-19 42 kasus pada tanggal 27 November 2020. Data terbaru dari bulan Januari samapi tanggal 12 Februari total kasus Covid-19 di Kelurahan Sumurrejo mencapai 22 kasus (Puskesmas Gunungpati, 2020).

Berdasarkan data Puskesmas Gunungpati jumlah kasus Covid-19 di Kelurahan Sumurrejo tersebar di 6 RW. Salah satunya di RW 2 dengan total kasus Covid-19 sejak awal pandemi hingga tanggal 12 Februari 2021 sebanyak 12 kasus. Dari 12 kasus tersebut 6 diantaranya merupakan warga RT 01/RW 02 dan salah satu warga yang terkonfirmasi Covid-19 dinyatakan meninggal dunia (Puskesmas Gunungpati, 2020). Kurang optimalnya upaya pencegahan merupakan penyebab meningkatnya kasus Covid-19. Perilaku pencegahan Covid-19 yang diharapkan yaitu 3M (Mencuci tangan pakai sabun, Menggunakan Masker dan Menjaga Jarak). Namun pada kenyataannya kesadaran masyarakat dalam melakukan jaga jarak (*physical distancing*) dan menjauhi kerumunan masih tergolong rendah (Sindonews.com, 2020). Hal ini dibuktikan dari hasil studi pendahuluan di wilayah Karanggeneng RT 01/RW 02 Kelurahan Sumurrejo sebanyak 15 orang responden 80% sudah menggunakan masker dengan baik dan benar, 60% telah menerapkan cuci tangan pakai sabun dan hanya 20% yang menerapkan perilaku jaga jarak (*physical distancing*) ketika beraktifitas di luar rumah, sehingga perlu dilakukan penelitian “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku *Physical Distancing* Masyarakat pada Masa Pandemi covid-19” di wilayah Karanggeneng

RT 01/RW 02 Kelurahan Sumurrejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah lokasi penelitian dan responden yaitu masyarakat di wilayah Karanggeneng RT 01/RW 02 Kelurahan Sumurrejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Selain itu variabel dalam penelitian ini lebih beragam dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variabel apa saja yang berhubungan dengan perilaku *physical distancing*.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik observasional dengan menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Desain *cross sectional* merupakan studi untuk mempelajari hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat secara serentak di suatu populasi. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, tingkat pengetahuan covid-19, tingkat pengetahuan *physical distancing*, sikap, persepsi, dukungan keluarga, dukungan tokoh masyarakat dan sumber informasi. Sedangkan variabel terikatnya yaitu perilaku *physical distancing*. Populasi dalam penelitian ini yaitu masyarakat usia 15-55 tahun di wilayah Karanggeneng RT 01/RW 02 Kelurahan Sumurrejo yang berjumlah 177 jiwa. Perhitungan sampel menggunakan rumus Slovin. Jumlah sampel minimal dalam penelitian ini adalah 122 responden dan ditambah 10% dari jumlah sampel minimal sehingga sampel dalam penelitian ini yaitu 135 responden.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan agar karakteristik sampel tidak menyimpang dari populasinya. Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu warga yang bertempat tinggal di wilayah Karanggeneng RT 01/RW 02 Kelurahan Sumurrejo, berusia 15-55 tahun pada saat pelaksanaan penelitian, dapat menggunakan dan mengerti Bahasa Indonesia serta bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini yaitu tidak dapat membaca maupun menulis, dalam keadaan sakit dan sedang tidak berada di lokasi

penelitian/berpergian. Bulan Januari-Februari 2020 merupakan pelaksanaan penelitian yang dilakukan di wilayah Karanggeneng RT 01/RW 02 Kelurahan Sumurrejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang.

Pengambilan data menggunakan teknik wawancara. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara. Untuk memudahkan dalam proses pengumpulan data primer instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner. Sumber data sekunder diperoleh dari Satgas Covid-19, Kementerian Kesehatan, Dinas Kesehatan, Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, Dinas Kesehatan Kota Semarang, data Covid-19 dari Puskesmas Gunungpati dan data warga di wilayah Karanggeneng RT 01/RW 02 Kelurahan Sumurrejo.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase responden berdasarkan variabel yang diteliti. Sedangkan analisis bivariat menghasilkan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam penelitian ini analisis bivariat menggunakan uji chi square dengan syarat tidak ada sel yang memiliki nilai *observed nol* dan sel yang *expected (E)* kurang dari lima maksimal 20% dari jumlah sel dan hasil yang dibaca pada bagian Pearson Chi-Square. Apabila data tidak memnuhi syarat uji chi square maka data diuji dengan uji fisher dan hasil yang dibaca yaitu pada Fisher Exact Test.

Hasil dan Pembahasan

Pada tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 140 responden jumlah responden paling banyak pada usia 15-25 tahun sejumlah 49 responden (35%) dan paling sedikit pada usia 46-55 tahun sejumlah 20 responden (14,3%). Sedangkan responden dengan usia 26-35 tahun sebanyak 35 responden (25%) dan usia 36-45 tahu sejumlah 46 (25%). Distribusi responden berdasarkan jenis kelami laki-laki sebanyak 68 responden (48,6%), sementara itu responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 72 responden (51,4%). Jumlah responden dengan tingkat pendidikan tinggi sebanyak 85 responden (60,7%) dan tingkat pendidikan

rendah sebanyak 55 responden (39,3%). Responden yang memiliki pekerjaan sejumlah 79 responden (56,4%) sedangkan responden yang tidak memiliki pekerjaan sebanyak 61 responden (43,6%).

Dari 140 responden, yang memiliki pengetahuan terkait Covid-19 dengan kategori baik sebanyak 135 responden (96,4%) dan responden yang memiliki pengetahuan Covid-19 kategori cukup hanya 5 responden (3,6%). Sedangkan, responden yang memiliki pengetahuan terkait physical distancing dengan kategori baik sebanyak 132 responden (94,3%) dan responden yang memiliki pengetahuan terkait physical distancing dengan kategori cukup hanya 8 responden (5,7%). Dalam penelitian ini tidak ada responden yang memiliki pengetahuan terkait Covid-19 maupun physical distancing dengan kategori kurang (0%). Responden yang memiliki sikap positif sebanyak 57 responden (40,7%) dan responden yang memiliki sikap negatif

sebanyak 83 responden (59,3%). Responden yang memiliki persepsi positif sebanyak 61 responden (56,4%) dan responden yang memiliki persepsi negatif 79 (43,6%).

Dari 140 responden, sebanyak 51 responden (36,4%) mendapat dukungan keluarga dan yang tidak mendapat dukungan keluarga sebanyak 89 responden (63,6%). Responden yang mendapat dukungan tokoh masyarakat sebanyak 62 responden (44,3%) dan yang tidak mendapat dukungan tokoh masyarakat sebanyak 78 responden (55,7%). Responden yang mendapat informasi baik tentang Covid-19 sebanyak 128 responden (91,4%) dan responden yang mendapat informasi kurang baik tentang Covid-19 sebanyak 12 responden (8,6%). Diketahui dari 140 responden, sebanyak 69 responden (49,3%) memiliki perilaku physical distancing yang positif dan sebanyak 71 responden (50,7%) memiliki perilaku physical distancing yang negatif.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel yang Berhubungan dengan Perilaku Physical Distancing

| Variabel | Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
|--|-----------------|-----------|----------------|
| Usia | 15-25 Tahun | 49 | 35 |
| | 26-35 Tahun | 35 | 25 |
| | 36-45 Tahun | 46 | 25,7 |
| | 46-55 Tahun | 20 | 14,3 |
| Jenis Kelamin | Laki-Laki | 68 | 48,6 |
| | Perempuan | 72 | 51,4 |
| Tingkat Pendidikan | Tinggi | 85 | 60,7 |
| | Rendah | 55 | 39,3 |
| Pekerjaan | Bekerja | 79 | 56,4 |
| | Tidak Bekerja | 61 | 43,6 |
| Tingkat Pengetahuan Covid-19 | Baik | 135 | 96,4 |
| | Cukup | 5 | 3,6 |
| | Kurang | 0 | 0 |
| Tingkat Pengetahuan <i>Physical Distancing</i> | Baik | 132 | 94,3 |
| | Cukup | 8 | 5,7 |
| | Kurang | 0 | 0 |
| Sikap | Positif | 57 | 40,7 |
| | Negatif | 83 | 59,3 |
| Persepsi | Positif | 61 | 56,4 |
| | Negatif | 79 | 43,6 |
| Dukungan Keluarga | Mendukung | 51 | 36,4 |
| | Tidak Mendukung | 89 | 63,6 |
| Dukungan Tokoh Masyarakat | Mendukung | 62 | 44,3 |
| | Tidak Mendukung | 78 | 55,7 |
| Sumber Informasi | Baik | 128 | 91,4% |
| | Kurang Baik | 12 | 8,6% |
| Perilaku <i>Physical Distancing</i> | Positif | 69 | 49,3 |
| | Negatif | 71 | 50,7 |

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia (p 0,007), jenis kelamin (p 0,011; RP 1,533; 95% CI 1,094-2,150), tingkat pendidikan (p 0,000; RP 2,238; 95%CI 1,609-3,113), pengetahuan physical distancing (p 0,006; RP 2,095; 95%CI 1,753-2,505), sikap (p 0,000; RP 3,746; 95%CI 2,167-6,475), persepsi (p 0,006; RP 3,144; 95%CI 1,946-5,079), dukungan keluarga (p 0,001; RP

1,970; 95%CI 1,272-3,051) dan dukungan tokoh masyarakat (p 0,000; RP 2,027; 95%CI 1,365-3,009) dengan perilaku physical distancing. Sedangkan variabel yang tidak memiliki hubungan dengan perilaku physical distancing yaitu pekerjaan (p 0,317; RP 0,843; 95%CI 0,601-1,184) dan tingkat pengetahuan Covid-19 (p 0,058; RP 2,045; 95%CI 1,721-2,431)

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

| No | Variabel Bebas | p value | RP | 95% CI | Keterangan |
|-----|--|---------|-------|-------------|--------------------|
| 1. | Usia | 0,007 | | | Ada Hubungan |
| 2. | Jenis Kelamin | 0,011 | 1,533 | 1,094-2,150 | Ada Hubungan |
| 3. | Tingkat Pendidikan | 0,000 | 2,238 | 1,609-3,113 | Ada Hubungan |
| 4. | Pekerjaan | 0,317 | 0,843 | 0,601-1,184 | Tidak Ada Hubungan |
| 5. | Tingkat Pengetahuan Covid-19 | 0,058 | 2,045 | 1,721-2,431 | Tidak Ada Hubungan |
| 6. | Tingkat Pengetahuan <i>Physical Distancing</i> | 0,006 | 2,095 | 1,753-2,505 | Ada Hubungan |
| 7. | Sikap | 0,000 | 3,746 | 2,167-6,475 | Ada Hubungan |
| 8. | Persepsi | 0,000 | 3,144 | 1,946-5,079 | Ada Hubungan |
| 9. | Dukungan Keluarga | 0,001 | 1,970 | 1,272-3,051 | Ada Hubungan |
| 10. | Dukungan Tokoh Masyarakat | 0,000 | 2,027 | 1,365-3,009 | Ada Hubungan |
| 11. | Sumber Informasi | 0,018 | 1,749 | 1,281-2,388 | Ada Hubungan |

Usia merupakan rentang hidup seseorang sejak dilahirkan. Menurut Lawrence Green karakteristik responden salah satunya usia merupakan faktor yang dapat mendorong terjadinya suatu perilaku (Notoatmodjo, 2014). Hasil analisis bivariat pada variabel usia menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia dengan perilaku physical distancing masyarakat pada masa pandemi Covid-19 (p value = 0,007). Hasil ini sejalan dengan penelitian (Puspitasari & Fitria, 2017) yang menunjukkan adanya hubungan antara usia dengan perilaku personal hygiene (p value = 0,009). Penelitian lain juga mendukung hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa ada hubungan antara umur dengan perilaku hidup bersih dan sehat (p value = 0,000) (Prihanti et al., 2018) selain itu dalam penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa umur memiliki pengaruh penting terhadap perilaku hidup bersih dan sehat. Namun berbeda dengan hasil penelitian (Nur & Nurmala, 2018) yang menyatakan bahwa umur tidak berhubungan dengan perilaku personal hygiene (p value =

0,065).

Pada penelitian ini, individu dengan rentang usia 36-45 tahun dan 46-55 tahun cenderung memiliki perilaku physical distancing yang negatif. Faktor lingkungan maupun motivasi dalam diri seseorang memungkinkan menjadi faktor lain penyebab perilaku physical distancing pada usia tersebut cenderung negatif. Menurut Iskriyanti dalam (Prihanti et al., 2018) kematangan fisik, psikis maupun sosial digambarkan oleh umur. Namun berbeda dengan pandangan (Rahman et al., 2016) yang meyakini bahwa kematangan pikiran untuk bertindak tidak menjamin dipengaruhi oleh umur. Pada usia berapapun, apabila seseorang memiliki motivasi yang kuat dari dalam diri individu, maka suatu perilaku untuk hidup sehat dalam hal ini perilaku physical distancing akan muncul.

Berdasarkan jenis kelamin, responden berjenis kelamin laki-laki cenderung menerapkan perilaku physical distancing yang negatif 1,533 kali dibandingkan dengan responden yang berjenis kelamin perempuan.

Hal ini berarti responden dengan jenis kelamin perempuan justru lebih dapat menerapkan perilaku *physical distancing* yang positif. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Syadidurrahmah et al., 2020) yang mengungkapkan bahwa mahasiswa berjenis kelamin perempuan 63,1% memiliki perilaku *physical distancing* yang baik dan 70,8% mahasiswa berjenis kelamin laki-laki memiliki perilaku *physical distancing* yang buruk.

Hal ini terjadi didasari oleh perbedaan sifat yang dimiliki pada setiap gender. Menurut Aube (2000) pada penelitian (Wiranti et al., 2020) perempuan memiliki sifat penuh kasih sayang, lembut serta merasa bertanggung jawab atas kesejahteraan orang-orang disekitarnya. Sedangkan laki-laki cenderung memiliki sifat yang agresif, senang berpetualang, suka keleluasan, kasar serta lebih berani mengambil resiko. Dalam hal ini resiko yang dimaksud yaitu resiko tertular Covid-19. Sehingga adanya perbedaan sifat ini, menyebabkan perempuan justru lebih berhati-hati dan cenderung menerapkan perilaku hidup sehat serta takut untuk melakukan pelanggaran yang ditetapkan.

Selain itu tingkat pendidikan juga berhubungan dan berperan dalam membentuk perilaku *physical distancing*. Pendidikan yang tinggi akan membentuk pemahaman yang luas dan mempengaruhi seseorang dalam menentukan perilaku *physical distancing* yang positif, begitupun sebaliknya pendidikan yang rendah akan membentuk pemahaman yang kurang dan mempengaruhi seseorang dalam menentukan perilaku *physical distancing* yang negatif. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Notoatmodjo dalam (Rahman et al., 2016) seseorang yang berpendidikan tinggi akan cenderung memiliki pengetahuan yang lebih banyak daripada seseorang yang hanya berpendidikan rendah.

Berdasarkan hasil penelitian ini, responden yang memiliki pendidikan tinggi sebagian besar menerapkan perilaku *physical distancing* yang positif yaitu sebanyak 56 (40%) dan 29 (20,7%) memiliki perilaku *physical distancing* yang negatif. Sedangkan responden yang memiliki pendidikan yang rendah 13 (9,3%) menerapkan perilaku *physical distancing* yang positif dan 42 (30%) responden menerapkan perilaku *physical distancing* yang

negatif. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku *physical distancing*. Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa responden dengan pendidikan rendah 2,238 kali lebih cenderung menerapkan perilaku *physical distancing* yang negatif dibanding dengan responden dengan pendidikan tinggi. Hasil penelitian ini searah dengan hasil penelitian (Gannika & Sembiring, 2020) yang menunjukkan bahwa sebagian responden yang selalu melakukan perilaku pencegahan Covid-19 merupakan responden yang berpendidikan tinggi.

Upaya individu dalam menghasilkan upah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya merupakan definisi dari pekerjaan. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan perilaku *physical distancing* (p value = 0,317). Tidak adanya hubungan antara pekerjaan dengan perilaku *physical distancing* kemungkinan disebabkan responden tidak melakukan *physical distancing* meskipun mereka tidak bekerja. Kemungkinan juga dapat dikaitkan dengan usia responden yang sebagian besar berada pada rentang usia 15-25 tahun dimana usia tersebut responden banyak yang belum bekerja. Hasil penelitian ini searah dengan penelitian (Sari et al., 2020) yang mengemukakan tidak adanya hubungan antara status pekerjaan dengan perilaku pencegahan Covid-19. Hal tersebut disebabkan karena antara responden yang bekerja dan tidak bekerja dengan perilaku pencegahan Covid-19 yang baik jumlahnya hampir sama. Namun berbeda dengan hasil penelitian (Li et al., 2020) yang mengemukakan bahwa responden yang bekerja justru lebih jarang menjaga jarak sosial atau menghindari transportasi umum. Hal ini disebabkan karena responden yang bekerja justru lebih banyak beraktivitas dan memiliki kesibukan sehingga kurang memperhatikan upaya pencegahan Covid-19 salah satunya perilaku jaga jarak.

Diketahui dari hasil analisis bivariat bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan terkait Covid-19 dengan perilaku *physical distancing* (p value = 0,058). Hasil penelitian ini searah dengan penelitian (Syadidurrahmah et al., 2020) yang mengemukakan bahwa tidak ada hubungan

antara pengetahuan Covid-19 dengan perilaku physical distancing mahasiswa di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Namun, berbeda dengan hasil penelitian (Mujiburrahman et al., 2020) yang menunjukkan bahwa perilaku pencegahan Covid-19 berhubungan dengan tingkat pengetahuan hal ini juga didukung dengan penelitian (Purnamasari & Rahayani, 2020) yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan Covid-19. Masyarakat cenderung memiliki pengetahuan yang baik dapat disebabkan karena pada era pandemi Covid-19 berbagai informasi terkait Covid-19 telah dapat diakses baik melalui media online maupun offline. Namun, pengetahuan yang baik tidak diiringi oleh perilaku pencegahan yang baik, hal ini disebabkan adanya faktor ekonomi maupun sosial yang mengakibatkan perilaku physical distancing sebagai salah satu upaya pencegahan Covid-19 masih kurang dioptimalkan.

Berbeda halnya dengan hasil analisis bivariat pada variabel pengetahuan terkait physical distancing. Berdasarkan hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan physical distancing dengan perilaku physical distancing (p value = 0,006). Hasil penelitian ini juga mengemukakan bahwa responden dengan pengetahuan physical distancing kategori cukup 2,095 kali lebih cenderung menerapkan perilaku physical distancing yang negatif daripada responden yang memiliki pengetahuan physical distancing kategori baik. Hasil penelitian ini searah dengan penelitian (Syadidurrahmah et al., 2020) bahwa perilaku physical distancing berhubungan dengan tingkat pengetahuan physical distancing. Penelitian ini juga didukung dengan hasil penelitian (Sari & Atiqoh, 2020) bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku kepatuhan penggunaan masker. Dalam hal ini seseorang yang dengan pengetahuan baik akan memiliki pemahaman yang baik pula yang nantinya akan membentuk perilaku yang positif.

Perilaku juga tidak hanya dipengaruhi pengetahuan saja namun juga dapat dipengaruhi oleh sikap seseorang. Sikap merupakan reaksi tertutup terhadap suatu objek yang belum bisa diamati oleh orang lain (Notoatmodjo, 2014).

Berdasarkan hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku physical distancing (p value = 0,000). Selain itu juga dijelaskan bahwa responden dengan sikap negatif 3,746 kali lebih cenderung menerapkan perilaku physical distancing yang negatif. Adanya hubungan antara sikap dengan perilaku physical distancing menunjukkan bahwa sikap merupakan salah satu penentu kuat dari seseorang untuk melakukan suatu perilaku. Semakin baik sikap seseorang maka akan semakin baik pula perilaku seseorang, begitupun sebaliknya semakin buruk sikap seseorang maka akan semakin buruk pula perilaku seseorang (Yanti et al., 2020). Dalam hal ini responden dengan sikap negatif memiliki perilaku physical distancing yang negatif. Aspek lingkungan dan emosional juga dapat mempengaruhi pembentukan sikap pada seseorang. Dalam hal ini sikap juga sangat penting peranannya dalam perilaku physical distancing pada masa pandemi Covid-19. Hasil penelitian ini searah dengan penelitian (Ray et al., 2021) yang memaparkan bahwa perilaku pencegahan Covid-19 berhubungan dengan sikap. Selain itu, penelitian lain juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara sikap tentang personal hygiene dengan perilaku pencegahan scabies.

Selain sikap, persepsi juga dapat mempengaruhi baik buruknya perilaku seseorang. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara persepsi dengan perilaku physical distancing (p value = 0,000) selain itu penelitian ini juga menjelaskan bahwa responden dengan persepsi negatif 3,144 kali lebih cenderung menerapkan perilaku physical distancing yang negatif dibandingkan dengan responden yang memiliki persepsi positif. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Palupi Kusuma et al., 2015) bahwa perilaku ibu membawa balita ke posyandu berhubungan dengan persepsi. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa persepsi positif akan mendorong 4,6 kali lebih besar untuk membawa anaknya ke posyandu. Hal ini juga didukung oleh penelitian (Sudarsono & Suharsono, 2016) bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi dengan perilaku keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja. Adanya hubungan persepsi

dengan perilaku *physical distancing* yang negatif disebabkan oleh adanya masyarakat yang masih memiliki persepsi negatif terkait *physical distancing*. Persepsi yang negatif akan mendorong seseorang untuk berperilaku negatif pula, hal ini didukung dengan pendapat (Sudarsono & Suharsono, 2016) yang mengemukakan bahwa persepsi baik terhadap kesehatan akan memunculkan kesadaran tiap individu terhadap masalah kesehatan tersebut.

Keluarga merupakan lingkungan terdekat dari setiap individu yang memiliki hubungan kuat antara anggota keluarga. Keluarga memiliki tanggung jawab serta peran penting terhadap kesejahteraan dan kesehatan diri serta anggota keluarga. Selain itu keluarga juga berperan penting dalam menyampaikan informasi, memberikan nasihat dan memotivasi untuk selalu menerapkan perilaku hidup sehat (Kundari et al., 2020). Berdasarkan hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku *physical distancing* masyarakat (p value = 0,001). Selain itu hasil penelitian ini menyebutkan bahwa responden yang tidak mendapat dukungan keluarga 1,970 kali lebih cenderung memiliki perilaku *physical distancing* yang negatif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Kundari et al., 2020) yang menyebutkan adanya hubungan antara dukungan sosial (keluarga, teman dan tenaga kesehatan) dengan perilaku pencegahan Covid-19 (p value = 0,000). Pengaruh yang paling dominan terhadap perilaku pencegahan Covid-19 yaitu dari dukungan keluarga yang juga dijelaskan dalam hasil penelitian tersebut. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Syadidurrahmah et al., 2020) yang memaparkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku *physical distancing*.

Dukungan keluarga sangat berperan dalam pembentukan perilaku seseorang. Seseorang yang mendapat dukungan keluarga maka dapat menerapkan perilaku *physical distancing* yang positif. Menurut Lawrence Green faktor penguat terjadinya perilaku yaitu adanya dukungan sosial yang bersifat baik, yang mana dukungan keluarga juga termasuk dalam dukungan sosial (Notoatmodjo, 2014). Hal ini juga didukung oleh pendapat Friedman dalam

(Alvita et al., 2021) bahwa keluarga memiliki pengaruh dalam pembentukan karakter dan budaya yang kuat khususnya perilaku kesehatan. Apabila keluarga tersebut menjalankan peran serta fungsi kesehatan secara optimal maka penyebaran penyakit dapat dicegah dalam hal ini termasuk Covid-19.

Selain dukungan keluarga, dukungan sosial juga meliputi dukungan dari tokoh masyarakat. Dukungan tokoh masyarakat mengacu pada ketentraman, ketenangan, bantuan manfaat berupa informasi verbal yang diterima seseorang dari tokoh masyarakat (Akbar et al., 2015). Berdasarkan hasil analisis bivariat dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara dukungan tokoh masyarakat dengan perilaku *physical distancing* (p value = 0,000) selain itu juga didapatkan hasil bahwa responden yang tidak mendapat dukungan dari tokoh masyarakat 2,027 kali lebih cenderung memiliki perilaku *physical distancing* yang negatif.

Hasil ini searah dengan hasil penelitian (Mariana et al., 2018) yang menyebutkan bahwa perilaku ibu dalam pemberian imunisasi dasar berhubungan dengan dukungan yang didapatkan dari tokoh masyarakat. Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian (Harahap, 2016) bahwa terdapat hubungan antara dukungan tokoh masyarakat dengan pemberian imunisasi hepatitis B. Berbeda halnya dengan hasil penelitian (Syadidurrahmah et al., 2020) yang mengemukakan bahwa perilaku *physical distancing* mahasiswa tidak berhubungan dengan dukungan dari tokoh masyarakat. Dalam penelitian ini dukungan tokoh masyarakat berperan penting dalam terbentuknya suatu perilaku kesehatan dalam hal ini perilaku *physical distancing*. Adanya dukungan dari tokoh masyarakat akan membentuk perilaku yang positif, namun sebaliknya kurangnya dukungan dari tokoh masyarakat akan membentuk perilaku yang negatif. Menurut Budiarto (2008) dalam (Rosidin et al., 2020) mengungkapkan bahwa tokoh masyarakat memiliki pengaruh yang penting karena tokoh masyarakat merupakan orang yang berperan besar dalam suatu kelompok masyarakat dan dapat mempengaruhi orang atau kelompok lain sesuai dengan keinginan dirinya.

Upaya yang saat ini terus dilakukan

untuk meminimalkan penyebaran Covid-19 yaitu dengan melakukan penyebaran informasi terkait pencegahan Covid-19 yaitu dengan melakukan penyebaran informasi terkait pencegahan Covid-19 salah satunya upaya *physical distancing*. Informasi merupakan pengetahuan yang diperoleh seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung. Informasi terkait Covid-19 maupun upaya-upaya pencegahannya dapat diperoleh dari berbagai sumber. Diketahui dari hasil analisis bivariat pada penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara sumber informasi dengan perilaku *physical distancing* (p value = 0,018). Dalam penelitian ini juga mengemukakan bahwa responden yang mendapat sumber informasi kurang baik 1,749 kali lebih cenderung melakukan perilaku *physical distancing* yang negatif. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Samidah et al., 2017) yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara sumber informasi kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA Negeri 1 Kaur. Hasil tersebut juga didukung oleh hasil penelitian (Saputri & Hidayani, 2017) yang menyebutkan perilaku seks pra nikah pada remaja berhubungan dengan sumber informasi yang diperoleh.

Kurangnya sumber informasi dapat mempengaruhi perilaku *physical distancing* masyarakat menjadi negatif, begitupun sebaliknya apabila masyarakat memperoleh informasi yang baik maka akan berpengaruh terhadap perilaku *physical distancing* yang positif. Hal ini disebabkan adanya sumber informasi yang baik akan mendapat informasi yang lebih luas serta pengetahuan terkait Covid-19 maupun *physical distancing* yang nantinya akan berdampak pada sikap kemudian berpengaruh terhadap perilaku seseorang (Li et al., 2020). Namun, hasil penelitian ini juga memaparkan bahwa responden yang mendapatkan sumber informasi baik sebanyak 43,6% masih memiliki perilaku *physical distancing* yang negatif. Hal ini disebabkan tidak semua orang yang memperoleh informasi yang baik dapat mempengaruhi seseorang dalam hal pengetahuan, sikap maupun perilaku yang baik juga (Samidah et al., 2017). Selain itu memungkinkan juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengaruh dari lingkungan sosial

yang juga memiliki pengaruh besar terhadap sudut pandang masyarakat terkait perilaku *physical distancing*.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, variabel yang berhubungan dengan perilaku *physical distancing* masyarakat di wilayah Karanggeneng RT 01/RW 02 Kelurahan Sumurrejo pada masa pandemi Covid-19 yaitu usia (p 0,007), jenis kelamin (p 0,011), tingkat pendidikan (p 0,000), tingkat pengetahuan terkait *physical distancing* (p 0,006), sikap (p 0,000), persepsi (p 0,000), dukungan keluarga (p 0,001), dukungan tokoh masyarakat (p 0,000) dan sumber informasi (p 0,018).

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih disampaikan kepada berbagai pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini terutama kepada responden penelitian yang telah bersedia dan kooperatif ikut serta dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Akbar, M. A., Gani, H. A., & Istiaji, E. (2015). Dukungan Tokoh Masyarakat dalam Keberlangsungan Desa Siaga di Desa Kenongo Kecamatan Gucialit Kabupaten Lumajang (Community Leaders ' Support in the Sustainability of Alert Village in Kenongo Village , Sub District of Gucialit , Lumajang Regency). *Pustaka Kesehatan*, 3(3), 1–9.
- Alvita, G. W., Hartini, S., Winarsih, B. D., & Faidah, N. (2021). Pemberdayaan Dukungan Keluarga Dalam Meningkatkan Pemahaman Pencegahan Covid-19 di Masyarakat Kabupaten Demak. 4(1), 10–20.
- Gannika, L., & Sembiring, E. (2020). Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Pada Masyarakat Sulawesi Utara. *Jurnal Keperawatan*, 16(2), 83–89.
- Harahap, R. A. (2016). Pengaruh Faktor Predisposing, Enabling Dan Reinforcing Terhadap Pemberian Imunisasi Hepatitis B Pada Bayi Di Puskesmas Bagan Batu Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir. *Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, 1(1), 79–103.
- Kemenkes RI. (2020a). *Info Infeksi Emerging*

- Kementerian Kesehatan RI. In Media Infor-
masi Resmi Terkini Penyakit Infeksi Emerg-
ing Kementerian Kesehatan RI. [https://
covid19.kemkes.go.id/](https://
covid19.kemkes.go.id/)
- Kemenkes RI. (2020b). KMK No. HK.01.07-
MENKES-413-2020 tentang Pedoman
Pencegahan dan Pengendalian COVID-19.
- Kundari, N. F., Hanifah, W., Azzahra, G. A., Islam,
N. R. Q., & Nisa, H. (2020). Hubungan
Dukungan Sosial dan Keterpaparan Media
Sosial terhadap Perilaku Pencegahan
COVID-19 pada Komunitas Wilayah
Jabodetabek Tahun 2020. *Media Penelitian
Dan Pengembangan Kesehatan*, 30, 281–294.
- Li, S., Feng, B., Liao, W., & Pan, W. (2020). Internet
use, risk awareness, and demographic
characteristics associated with engagement
in preventive behaviors and testing: Cross-
sectional survey on COVID-19 in the United
States. *Journal of Medical Internet Research*,
22(6), 1–12. <https://doi.org/10.2196/19782>
- Mariana, N., Loriana, R., & Mustaming, M.
(2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan
Dengan Perilaku Ibu Dalam Pemberian
Imunisasi Dasar Pada Bayi Di Puskesmas
Wonorejo Samarinda. *Husada Mahakam:
Jurnal Kesehatan*, 4(6), 377. [https://doi.
org/10.35963/hmjk.v4i6.134](https://doi.
org/10.35963/hmjk.v4i6.134)
- Mujiburrahman, Riyadi, M. E., & Ningsih, M. U.
(2020). Pengetahuan Berhubungan dengan
Peningkatan Perilaku Pencegahan Covid-19
di Masyarakat. *Jurnal Keperawatan Terpadu*,
2(2), 130–140.
- Notoatmodjo, S. (2014). Promosi Kesehatan dan
Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta.
- Nur, N., & Nurmala, I. (2018). Hubungan Usia
dan Tingkat Pendidikan dengan Perilaku
Personal Hygiene di Lapas Kelas II B
Banyuwangi. *MaKMA*, 1(1), 27–33.
- Palupi Kusuma, D., Prista Sari, S., & Nurhidayah, I.
(2015). Hubungan Persepsi dengan Perilaku
Ibu Membawa Balita ke Posyandu. *Jurnal
Keperawatan Padjadjaran*, v3(n1), 1–10.
<https://doi.org/10.24198/jkp.v3n1.1>
- Pemerintah Kota Semarang. (2020). Kota Semarang
Siaga Corona. [https://siagacorona.
semarangkota.go.id/](https://siagacorona.
semarangkota.go.id/)
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. (2020).
Jateng Tanggap Covid-19. [https://corona.
jatengprov.go.id/](https://corona.
jatengprov.go.id/)
- Prihanti, G. S., A., L. D., R, H., I., A. I., P., H. S., P.,
G. R., & F., S. (2018). Faktor-Faktor Yang
Mempengaruhi Tingkat Perilaku Hidup
Bersih Dan Sehat Pada Tatanan Rumah
Tangga Di Wilayah Kerja Puskesmas Poned
X. *Saintika Medika*, 14(1), 7–14. [https://doi.
org/10.22219/sm.vol14.smumml.6644](https://doi.
org/10.22219/sm.vol14.smumml.6644)
- Purnamasari, I., & Raharyani, A. E. (2020). Tingkat
Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat
Kabupaten Wonosobo Tentang Covid-19.
Jurnal Ilmiah Kesehatan, Mei, 33–42.
[https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jik/article/
view/1311/783](https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jik/article/
view/1311/783)
- Puskesmas Gunungpati. (2020). Data Kasus
Covid-19 dan Protokol Kesehatan sd 16
Oktober 2020 Puskesmas Gunungpati.
- Puspitasari, S., & Fitria, Y. (2017). Pengetahuan,
Sumber Informasi, Umur, Kepercayaan
terhadap Perilaku Personal Hygiene pada
Remaja Putri. *Jurnal Ilmu Kesehatan
Masyarakat*, 6(04), 201–205. [https://doi.
org/10.33221/jikm.v6i04.28](https://doi.
org/10.33221/jikm.v6i04.28)
- Rahman, A., Prabamurti, P., & Riyanti, E. (2016).
Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan
Perilaku Pencarian Pelayanan Kesehatan
(Health Seeking Behavior) Pada Santri Di
Pondok Pesantren Al Bisyrî Tinjomoyo
Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat
Universitas Diponegoro*, 4(5), 246–258.
- Ray, V. N. M., Samion, M., Lukito, A., & Ismurrizal.
(2021). Hubungan antara Pengetahuan,
Sikap dan Perilaku Masyarakat terhadap
Pencegahan Pandemi Covid-19 di Kota
Tanjung Balai. *Kedokteran STM*, IV(I), 39–
45.
- Rosidin, U., Rahayuwati, L., & Herawati, E. (2020).
Perilaku dan Peran Tokoh Masyarakat dalam
Pencegahan dan Penanggulangan Pandemi
Covid -19 di Desa Jayaraga, Kabupaten Garut.
Umbara, 5(1), 42. [https://doi.org/10.24198/
umbara.v5i1.28187](https://doi.org/10.24198/
umbara.v5i1.28187)
- Samidah, I. D. A., Yuharsi, E., Tinggi, S., Kesehatan, I.,
& Bengkulu, D. (2017). Correlation Between
the Utilization of Healthy Reproduction
Information Source With Pre-Married Sex
Attitude and Act on. *Journal of Nursing and
Public Health*, 5(2), 60–67.
- Saputri, Y. I., & Hidayani, H. (2017). Faktor - faktor
yang Berhubungan dengan Perilaku Seks
Pra Nikah Remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan
Masyarakat*, 5(4), 52–62. [https://doi.
org/10.33221/jikm.v5i4.19](https://doi.
org/10.33221/jikm.v5i4.19)
- Sari, D. P., & Atiqoh, N. S. (2020). Hubungan
antara pengetahuan masyarakat dengan
kepatuhan menggunakan masker sebagai
upaya pencegahan penyakit COVID-19 di
Ngronggah. *INFOKES Journal*, 10(1), 52–
55. [http://ojs.udb.ac.id/index.php/infokes/
article/view/850](http://ojs.udb.ac.id/index.php/infokes/
article/view/850)
- Sari, Rahman, F., Anggun, W., Pujiyanti, N., Laily,
N., Anhar, V. Y., Anggraini, L., Azmiyanoor,
M., Ridwan, A. M., & Muddin, F. I. (2020).

- Perilaku Pencegahan Covid-19 Ditinjau dari Karakteristik Individu dan Sikap Masyarakat. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 1(1), 32–37.
- Setiati, S., & Azwar, M. K. (2020). COVID-19 and Indonesia. *Acta Medica Indonesiana*, 52(1), 84–89.
- Sindonews.com. (2020). Kesadaran Jaga Jarak Masyarakat Masih Rendah.
- Sudarsono, A., & Suharsono, Y. (2016). Hubungan Persepsi terhadap Kesehatan dengan Kesadaran (Mindfulness) Menyetor Sampah Anggota Klinik Asuransi Sampah di Indonesia Medika. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 04(Januari), 31–52.
- Syadidurrahmah, F., Muntahaya, F., Islamiyah, S. Z., & Fitriani, T. A. (2020). Perilaku Physical Distancing Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada Masa Pandemi COVID-19 Physical Distancing Behavior of Students of UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dur- ing COVID-19 Pandemic. 2(1), 29–37.
- WHO. (2020). WHO Coronavirus Disease Dashboard. https://covid19.who.int/?gclid=Cj0KCQjwpNr4BRDYARIsAADIx9z9Af6kLzwRj8YU0OyCZSGHWZOAF-NzfjSnlj1u1KQwBQ9c0CnqlxcaAmxWEALw_wcB
- Wiranti, Sriatmi, A., & Kusumastuti, W. (2020). Determinan kepatuhan masyarakat Kota Depok terhadap kebijakan pembatasan sosial berskala besar dalam pencegahan COVID-19. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 09(03), 117–124. <https://journal.ugm.ac.id/jkki/article/view/58484>
- Yanti, B., Wahyudi, E., Wahiduddin, W., Novika, R. G. H., Arina, Y. M. D., Martani, N. S., & Nawan, N. (2020). Community Knowledge, Attitudes, and Behavior Towards Social Distancing Policy As Prevention Transmission of Covid-19 in Indonesia. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 8(2), 4. <https://doi.org/10.20473/jaki.v8i2.2020.4-14>